

**HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PELAKSANAAN PENGGAJIAN
RISIKO JATUH**

Salma Deviyana¹⁾ Wahyuningsih Safitri²⁾ Diyanah Syolihan Rinjani Putri³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

e-mail: devisalmayana@gmail.com

^{2,3)}Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) merupakan komponen penting dalam manajemen keselamatan pasien. Keselamatan pasien salah satunya adalah risiko jatuh, merupakan suatu masalah yang serius yang harus dihindari di Rumah Sakit untuk meningkatkan mutu layanan Rumah Sakit. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO pengkajian risiko jatuh diruang rawat inap.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan yaitu perawat yang bertugas diruang rawat inap kreatifa RS Universitas Sebelas Maret dengan tehnik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling* dengan jumlah sampel 24 responden. Tingkat persepsi perawat mayoritas persepsi baik sebanyak 15 responden (62,5%) dan kepatuhan perawat mayoritas patuh sebanyak 16 responden (66,7%). Analisa data menggunakan uji *Fhiser Exact*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh dengan nilai $p\text{-value}=0,021 < \alpha 0,05$. Besar kolerasi (r) yaitu 0,720 yang artinya terdapat hubungan antara variabel persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh yang signifikan dengan kekuatan hubungan kuat.

Kata Kunci : Persepsi, Kepatuhan Perawat, Pengkajian risiko jatuh

Daftar pustaka : 64 (2010 – 2019)

Salma Deviyana

THE RELATIONSHIP OF NURSE PERCEPTION WITH COMPLIANCE OF FALL RISK ASSESSMENT

Abstract

Compliance with Standard Operating Procedures (SOP) is an essential component in patient safety management. One of patient safety is the risk of falling which is a severe problem that must be avoided to improve the quality of hospital services. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' perceptions and compliance of the SOP implementation in assessing the risk of falling in the inpatient room.

This research used a non-experimental quantitative study with a cross-sectional design. The population was the nurses on duty in the Kreativa inpatient room of Sebelas Maret University Hospital. The sampling technique used total sampling with 24 respondents. The perception of nurses shows that the majority of perceptions are good with 15 respondents (62.5%) and the majority of nurses' compliance with the obedient category is 16 respondents (66.7%). Data analysis used the Fisher Exact test.

This study concluded that there was a relationship between nurses' perceptions and compliance with the implementation of the fall risk assessment with a $p\text{-value} = 0.021 < \alpha 0.05$. The correlation value (r) was 0.720, which means that there was a relationship between the variable perception of nurses and compliance with the implementation of a significant fall risk assessment with a high correlation.

Keywords: Perception, Nurse Compliance, Assessment of the risk of falling

Bibliography: 64 (2010 - 2019)

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Keperawatan No 38 tahun 2014 Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkegiatan pemberi asuhan keperawatan pada pasien. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang 24 jam berada bersama klien dan keluarga untuk memberikan pelayanan, pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan berkontribusi besar untuk menentukan mutu pelayanan rumah sakit (Ria, 2014).

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi pengkajian risiko jatuh, identifikasi pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko jatuh dan mencegah terjadinya cedera (Kemenkes, 2017). Risiko jatuh adalah pasien yang beresiko untuk jatuh yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti lantai licin dan faktor fisiologis seperti pada pasien dengan gangguan neurologi yang dapat berakibat cedera, pengkajian risiko jatuh penting dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi pasien mengalami risiko jatuh sehingga perawat dapat mencegah terjadinya pasien jatuh (Hutama, 2018).

Hasil penelitian Suparna (2015), menyebutkan bahwa pengkajian risiko jatuh hanya dilakukan 50%. Apabila Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ditetapkan tidak dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan risiko dari pasien jatuh.

Hasil Kongres Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (PERSI) XXI (2012) melaporkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebesar 14% seharusnya untuk mewujudkan keselamatan pasien angka kejadian pasien jatuh sebesar 0%. Kejadian pasien jatuh termasuk kedalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error*. Menurut Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS), di Indonesia kejadian risiko jatuh terbanyak terjadi di provinsi DKI Jakarta dengan 37,9% dan diikuti Jawa Tengah 15,9%, Kejadian ini paling banyak ditemukan di unit rawat inap penyakit dalam dan bedah sebesar 56,7% (Novilolita, 2020).

Penelitian Sanjoto (2014), menyatakan sejak diterapkannya SPO pengkajian risiko jatuh di RS. HM. Malik Medan dengan mengidentifikasi pasien dengan risiko jatuh pada bulan Agustus-Oktober 2014 ditemukan ada 3 orang pasien yang jatuh, hal ini disebabkan karena kesalahan dalam menghitung skor dari instrumen dengan menggunakan *Morse Fall Scale*. Pengkajian risiko jatuh perlu dilakukan dengan benar untuk mengetahui seberapa tinggi pasien mengalami risiko jatuh serta untuk

meminimalkan kejadian pasien jatuh (Hirza, 2017).

Akar masalah dari insiden jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar operasional prosedur pasien jatuh di suatu institusi (Budiono, 2014). Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur tersebut dapat menjadi salah satu faktor risiko dari insiden jatuh, (Nurihsan & Sari 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Anggraini, (2018) tentang “Pengetahuan perawat tentang penilaian *Morse fall Scale* dengan kepatuhan melakukan *Assesmen* risiko jatuh” menunjukkan kepatuhan perawat tidak patuh (17,5%), hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya perawat yang tidak patuh melakukan *Assesmen* risiko jatuh yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Nurhisn (2018) menyebutkan bahwa kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur intervensi pasien risiko jatuh memiliki hasil tidak patuh sebesar (68,4%). Hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi, Sudiro & Eka, (2017) tentang “Analisis persepsi perawat terhadap budaya keselamatan pasien dengan pendekatan *Institute For Healthcare Improvement* di rumah sakit jiwa daerah (RSJD) dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang” menunjukkan persepsi perawat terhadap arahan keselamatan pasien masih kurang dilihat dari pelaksanaan prosedurnya dan persepsi perawat masih berbeda terkait budaya

keselamatan pasien dilihat dari nilai-nilai, perilaku, dan pemahaman perawat membangun budaya keselamatan pasien.

Menurut Nur, Dharmana & Santoso, (2017) tentang “Pelaksanaan assesmen risiko jatuh di rumah sakit” menyatakan bahwa pemahaman yang dimiliki terkait pelaksanaan *assesmen* risiko jatuh ternyata tidak membuat perawat selalu patuh untuk melaksanakannya walaupun sudah didukung dengan adanya motivasi dan saran prasarana seperti format *assesmen* SPO risiko jatuh. Perawat menganggap masih banyak kendala-kendala yang dihadapi mulai dari kondisi pasien, keluarga pasien, dari diri perawat sendiri, serta dari kepemimpinan dan manajemen.

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20-22 Juli 2020 di rumah sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta diketahui bahwa belum optimalnya *assesmen* risiko jatuh terutama pada pasien yang ditransfer dari unit lain. Berdasarkan hasil observasi didapatkan beberapa kejadian pada *assesmen* ulang risiko jatuh tidak dilakukan oleh perawat. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan alat pengkajian risiko jatuh pada pasien dewasa yaitu *Morse fall Scale* terhadap 4 perawat dalam penerimaan pasien baru, dari 4 perawat yang patuh dalam melakukan pengkajian risiko jatuh 2 dan yang tidak patuh 2 (2 perawat pada saat penerimaan pasien yang baru masuk ruang rawat Inap tidak melakukan pengkajian risiko jatuh pada pasien).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang rawat inap mengatakan bahwa pasien yang mengalami risiko jatuh rendah tidak perlu dilakukan pengkajian risiko jatuh ulang cukup diobservasi saja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan April-Juni tahun 2020 jumlah pasien yang dirawat di ruang Kreativa sebanyak 945 pasien. Pasien yang mengalami risiko jatuh tinggi adalah pasien lansia, stroke, hipertensi, post *sectio caesaria* dan post pembedahan. Pasien yang dirawat di ruang rawat inap tetap memiliki risiko jatuh karena beberapa faktor seperti : tempat tidur pasien yang tidak terpasang hand rail, sebagian tempat tidur ada bel pasien tetapi tidak berfungsi, perawat dengan shift sore dan shift malam berjumlah 5 orang sedangkan bed pasien terdapat 53 di ruang rawat Inap.

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan pengkajian risiko jatuh sangat penting untuk mengetahui seberapa tinggi pasien mengalami risiko jatuh sehingga perawat dapat mencegah terjadinya pasien jatuh. Upaya pelaksanaan pengkajian risiko jatuh masih perlu menjadi perhatian bagi perawat di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang rawat inap mengatakan bahwa pasien yang mengalami risiko jatuh rendah tidak perlu dilakukan pengkajian risiko jatuh ulang cukup diobservasi saja. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian “Adakah hubungan antara persepsi

perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh?”.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh. Selain itu penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu: 1) Mendiskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan masa kerja). 2) Mendiskripsikan persepsi perawat tentang pengkajian risiko jatuh. 3) Mendiskripsikan kepatuhan perawat dalam melakukan pengkajian risiko jatuh. 4) Menganalisis hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi semua tenaga kesehatan di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret tentang hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh. Selain itu juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terkait dengan hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh serta dapat mengembangkan pengkajian risiko jatuh dengan melibatkan pasien dalam penelitian.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan

deskripsi korelasi dengan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. pengambilan data ini di mulai dari tanggal 22 Juli- 03 Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang rawat Inap yang bertugas di ruang Kreativa RS Universitas Sebelas Maret yang berjumlah 24 orang. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 24 responden.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan Total sampling yaitu seluruh jumlah populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2018).

Alat penelitian ini menggunakan 1 kuisisioner yaitu: Kuisisioner persepsi perawat dalam melaksanakan pengkajian risiko jatuh. Dan 1 lembar observasi yaitu lembar observasi yang dibuat berdasarkan *instrument morse fall scale* Hasil uji reliabilitas kuisisioner persepsi perawat yaitu $r = 0,870$ berarti kuisisioner sudah reliabel dan dapat di pergunakan. Kuisisioner di berikan secara kepada perawat secara langsung dan lembar observasi yang memberikan ceklis adalah peneliti. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Fhiser Exact*, di karenakan kedua variabel berskala nominal. Kriteria signifikansi (p) ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=24)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	21-25 thn	9	37,5%
	26-30 thn	13	54,2%
	31-35 thn	2	8,3%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki- laki	4	16,7%
	Perempuan	20	83,3%
3.	Pendidikan Terakhir		
	DIII Kep	17	70,8%
	S1 Ners	7	29,2%
4.	Masa Kerja		
	<1 tahun	8	33,3%
	1-2 tahun	6	25,0%
	3-4 tahun	8	33,3%
	5 tahun	2	8,3%
	Total	24	100%

1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden perawat di rumah sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta, mayoritas adalah responden berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 13 (54,2%) responden.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini (2018), mengemukakan hasil penelitian yang berumur 21-35 tahun berjumlah 41 responden (71,9%) dengan analisa umur individu

mempengaruhi kondisi fisik, mental dan kemampuan, sebaliknya umur lebih tua kondisi fisiknya kurang tetapi bekerja ulet dan mempunyai tanggung jawab, produktifitas seorang akan menurun dengan bertambahnya umur, karena dengan bertambahnya umur maka terjadi penurunan kecepatan, kecekatan, kekuatan dengan berjalannya waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli & Sureskiarti (2019), penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun atau dewasa awal yaitu sebesar (66,7%) dengan analisa usia mempunyai kaitan erat dengan segi kerja dan tingkat kedewasaan psikologis menunjukkan kematangan dalam arti individu menjadi semakin bijaksana dalam mengambil keputusan dan semakin banyak pengalaman yang didapat. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ulfa & Sarzuli (2016), mengatakan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan kateter. Dari hasil penelitian mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia perawat tidak menjamin seorang perawat akan selalu patuh terhadap SPO atau peraturan yang telah ditentukan oleh rumah sakit.

2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin :

Penelitian ini juga menunjukan jenis kelamin reponden perawat di rumah sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta

mayoritas adalah responden perempuan yaitu sebanyak 20 (83,3%) responden.

Dilihat dari karakteristik jenis kelamin hampir semua responden dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh prasetyo & Hartanti (2017), yang hampir semua perawat di RS berjenis kelamin perempuan, dimana perempuan dapat lebih baik dalam mengupayakan keselamatan pasien dibanding laki-laki. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan juga dengan penelitian Anggraini (2018), yang didapatkan hasil penelitian berjenis kelamin perempuan sebesar (84,3%), Mayoritas perawat datang dari kaum perempuan, dimana seorang perempuan mempunyai naluri untuk merawat diri sendiri yang tercermin pada seorang ibu serta naluri dalam memelihara kesehatan, pada dasarnya karakteritik perempuan dan laki-laki memang berbeda bukan hanya dari segi fisik tetapi juga dalam cara berfikir dan bertindak. Perempuan lebih baik dalam menerapkan keselamatan pasien dibanding laki-laki. Menurut analisa peneliti umumnya perempuan mempunyai rasa peka dan kepedulian yang tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien, sehingga perawat perempuan lebih mudah untuk mentaati peraturan yang ditetapkan oleh rumah sakit.

3. karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 17 (70,8%) responden

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sanjaya, Rosa dan Ulfa (2017), yang menyatakan bahwa perawat ruang rawat inap di RS Pupuk kaltim mayoritas berpendidikan DIII Keperawatan sebesar (100%), Perawat dengan pendidikan yang cukup tinggi diharapkan mampu melakukan asuhan keperawatan secara professional yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan suparna (2015) bahwa tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan, dimana tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penerapan standar keperawatan.

4. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja

Penelitian menunjukkan bahwa masa kerja responden perawat di rumah sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta, mayoritas adalah responden dengan masa kerja <1 tahun dan 3-4 tahun yaitu sebanyak 8 (33,3%) responden.

Dilihat dari masa kerja sebagian besar perawat memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun dan masa kerja 3-4 tahun. Menurut penelitian suparna (2015) mengatakan lama masa bekerja seseorang dapat meningkatkan pengalaman yang dimiliki seorang perawat, hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Sarzuli (2016), mengatakan bahwa ketidakpatuhan pada perawat disebabkan karena perawat tersebut masih baru dalam lingkungan pekerjaan sehingga perawat tersebut belum bisa beradaptasi dengan masalah yang muncul dilingkungan pekerjaan, hal ini mempengaruhi cara kerja perawat dan menghasilkan ketidakpatuhan terhadap ketentuan/SPO yang telah ada.

5. Persepsi perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh :

Tabel 4.2 Persepsi Perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh

Persepsi Perawat	Frekuensi	Persentase(%)
Persepsi kurang	9	37,5%
Persepsi baik	15	62,5%
Total	24	100 %

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat mayoritas memiliki persepsi yang baik yaitu sebanyak 15 (62,5%) responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasia, Loekqijana & Kurniawati (2014), mengatakan bahwa persepsi perawat baik sebesar (57,9%). Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Putra, Rejeki & Kristina (2016), mengatakan bahwa persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaannya mayoritas perawat memiliki persepsi yang baik yaitu sebesar (72,6%).

6. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh

Tabel 4.3 Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh

Kepatuhan Perawat	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak patuh	8	33,3%
Patuh	16	66,7%
Total	24	100 %

Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat mayoritas patuh dalam melakukan pengkajian risiko jatuh yaitu sebanyak 16 (66,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahsan, Dima & Prasiska (2018), menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh mayoritas perawat patuh yaitu sebesar (54,1%). Hal ini didukung oleh penelitian Rachmawati (2015), yang menunjukkan bahwa kepatuhan perawat pelaksana dalam

identifikasi pasien mayoritas patuh yaitu sebesar (65,7%).

Menurut Sureskiarti & Zulkifli (2019), Kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan yang sesuai dengan peraturan untuk mencegah risiko pasien jatuh, karakteristik serta sikap seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan berpengaruh patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan aturan yang ditetapkan. Menurut Nurihsan (2018), kepatuhan perawat adalah suatu perilaku tindakan yang dilakukan oleh perawat dalam mengikuti aturan atau perintah yang telah disusun oleh pihak pimpinan (atasan) atau pihak institusi rumah sakit dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien di suatu institusi rumah sakit. Menurut analisa Peneliti perilaku kepatuhan akan optimal jika perawat menganggap perilaku pengkajian risiko jatuh bersifat positif, harus adanya kesadaran dari perawat tentang pentingnya kepatuhan dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh, dengan kepatuhan dalam melaksanakan pengkajian risiko jatuh diharapkan dapat mencegah kejadian jatuh pada pasien.

Hasil Uji Fhiser Exact

Distribusi Frekuensi Hasil Uji *Fisher Exact* (n=24)

Tabel 4.4 Hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh

Persepsi Perawat	Kepatuhan		Correlation Coefficient	P Value
	Patuh	Tidak Patuh		
	n (%)	N (%)		
Persepsi Baik	13 (54,2%)	2 (8,3%)	0,720	0,021
Persepsi Kurang	3 (12,5%)	6 (25,0%)		

Berdasarkan Tabel 4.4 menyatakan bahwa mayoritas persepsi perawat baik dan patuh yaitu sebanyak 13 (54,2%) responden. Dan hasil dari uji *Fisher Exact* yaitu nilai *p-value* sebesar $0,021 < \alpha (0,05)$ maka hal ini berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti ada hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diketahui *Pearson Fisher Exact* untuk hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh adalah 0,720 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi perawat dengan kepatuhan yang signifikan dengan kekuatan hubungan kuat.

Hasil penelitian Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasia, Loekqijana & Kurniawati (2014), mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SPO Asuhan keperawatan, faktor yang mempengaruhi kinerja perawat terhadap kepatuhan SPO Asuhan Keperawatan adalah

motivasi dan persepsi perawat, Persepsi perawat terhadap pekerjaannya lebih mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SPO dibandingkan dengan motivasi perawat dengan nilai sig $0,049 < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO Asuhan Keperawatan di ICU RSUD Gambiran Kota Kendiri. Hal ini didukung dengan penelitian Putra, Rejeki & Kristina (2016), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaannya dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Mataram.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara variabel persepsi perawat dengan variabel kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh yaitu nilai *p-value* sebesar $0,021 < \alpha (0,05)$, diketahui melalui uji *Fisher Exact Corelation* untuk hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh di rumah sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah 0,720 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi perawat dengan variabel kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengkajian risiko jatuh yang signifikan dengan kekuatan hubungan kuat.

SARAN

Hasil penelitian diatas , diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat di kembangkan kedalam penelitian berikutnya, serta penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan mengenai hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pengkajian risiko jatuh sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi literatur bagi akademik dan sebagai referensi penelitian terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, AN. (2018). Pengetahuan perawat tentang penilaian morse fall scale dengan kepatuhan melakukan assesmen ulang risiko jatuh. *Indonesian Journal Of Hospital Administration*. 1. (21): 97-105. Diakses 27 November 2019. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJHAA/article/download/950/1142>
- Asri, P, Sudiro, & Fatmasari, YE. (2017). Analisis persepsi perawat terhadap budaya keselamatan pasien dengan pendekatan institute for healthcare improvement di RSJD dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5. (1): 32-39. Diakses pada tanggal 27 November 2019. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Depkes. (2011). *Pedoman pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP)*. Jakarta : Bhakti Husada.
- Joint Committe International. (2013). Preventing falls and fall, Related injuries in health care facilities. Diakses tanggal 4 Desember 2019. https://www.jointcomission.org/asset/i/1/6/SEA_SS_4_26_16pdf
- Kemenkes, RI. (2017). Peraturan menteri kesehatan Nomor 11 tentang *Keselamatan pasien*. Jakarta: Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia.
- Kristiyaningsih. Fitriana, RN & Afni, ACN. (2020). Hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan pendokumentasian pada pengkajian ulang nyeri di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. *Jurnal Keperawatan*.17.(1):30-38
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS). 2010. Sembilan solusi *live-saving* Keselamatan Pasien Rumah Sakit. www.inapatsafety-persi.or.id/umpan_balik/laporan_ikp2.pdf-Diakses November 2019
- Novilolita, D. (2020). Analisis penyebab insiden pasien jatuh di bangsal penyakit dalam dan instalasi paviliun ambun pagi RSUP dr. M. Djamil. Padang. Diakses 29 Februari

2020.
<http://scholar.unand.ac.id/55331/5/full%20text.pdf>
- Nur, HA, Dharmana, E & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan asesmen risiko jatuh di Rumah Sakit. *Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery*. 5. (2): 123-133. Diakses tanggal 25 November 2019. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JKNI>
- Nurihsan, R & Sari KN. (2018). Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur intervensi pasien risiko tinggi jatuh di RSUD Wates Kulon Progo. Skripsi Keperawatan. Diakses pada tanggal 25 November 2019. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/17481>
- Panjaitan, RU, Keliat, BA & Besral. (2014). Persepsi perawat pelaksana tentang budaya organisasi dan kinerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 17. (1): 30-38. Diakses tanggal 27 November 2019. <http://jki.ui.ac.id/index.php/kki/article/download/376/501>
- Prasetyo, BID & Hartanti, RD. (2017). Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan. 1-12. Diakses tanggal 4 November 2019. <https://e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/detail/absdownload/1392>
- Putra, AA, Rejeki, S & Kristina, TN. (2016). Hubungan persepsi perawat tentang karakteristik pekerjaan dengan kepatuhan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*. 4. (1): ISSN 2338-4514. Diakses tanggal 3 Januari 2020. <http://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/download/44/33>
- Rachmawati, F. (2015). Hubungan fungsi supervisi dengan kepatuhan perawat menjalankan SPO identifikasi pasien di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*. 3. (2): 78-87. Diakses tanggal 25 November 2019. <http://journal.fkm.ui.ac.id/ars/article/download/2214/751>
- Sanjaya, PD, Rosa, EM & Ulfa, M. (2017). Evaluasi penerapan pencegahan pasien berisiko jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. 11. (2): 107-115. Diakses tanggal 4 Desember 2019. http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/viewFile/6013/pdf_98
- Sari, ANF. (2017). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam tindakan keperawatan infus di ruang rawat inap RSUD Ungaran. Diakses tanggal 27 Oktober 2019. http://eprints.undip.ac.id/56304/1/PR OPOSAL_SKRIPSI.pdf

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabera. Bandung.

Suparna. (2015). Evaluasi penerapan patient safety risiko jatuh unit gawat darurat di rumah sakit Panti Rini Kalasan Sleman. Yogyakarta : Stikes Aisyi'ah Yogyakarta. Diakses tanggal 27 Oktober 2019. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/179>